BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah aktivitas manusia berkomunikasi timbul sejak manusia hidup di dunia ini. Manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya. Di dalam berinteraksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya tidak dapat terlepas dari kegiatan komunikasi. Manusia yang normal akan selalu terlibat komunikasi dalam melakukan interaksi dengan sesamanya sepanjang kehidupannya. Melalui komunikasi pula, segala aspek kehidupan manusia di dunia tersentuh.

Apa pun profesi atau pekerjaan seseorang setidaknya ia pernah mendengarkan radio, menonton televisi atau film, membaca koran atau majalah. Ketika seseorang mendengar radio, membaca koran, atau menonton televisi, sebenarnya ia sedang berhadapan dengan atau terterpa media massa, dimana pesan media itu secara langsung atau tidak langsung tengah memengaruhinya. Gambaran ini mencerminkan bahwa komunikasi massa, dengan berbagai bentuknya, senantiasa menerpakan dirinya kepada media massa. (Ardianto dkk, 2004:1)

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi, media komunikasi massa pun semakin canggih dan kompleks, serta memiliki kekuatan yang lebih dari masa-masa sebelumnya, terutama dalam hal menjangkau komunikan. Sebagaimana dikemukakan Marshall McLuhan, kita sekarang hidup dalam desa dunia (*global village*), karena media massa modern memungkinkan berjuta-juta orang di seluruh dunia untuk berkomunikasi ke hampir setiap pelosok dunia (Ardianto dkk, 2004:2).

Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan oleh Bittner, Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). (Rakhmat, 2003:188)

Sedangkan definisi yang lebih lengkap dikemukakan oleh David W. Wright. Menurut Wright, komunikasi massa adalah:

> "Bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen, dan anonim; pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar (*This bew form can be distinguished from older types by the following major characteristics: it is directed toward relatively large, heterogenous, and anonymous audiences; messages are transmitted publicly, often-times ro reach most audience members simultaneouslu, and are transient in character; the communicator tends to be, or to operate within, a complex organization thay may involve great expense*)" (Rakhmat, 2003:189).

Definisi yang dikemukakan oleh Wright sekaligus memperlihatkan ciri-ciri dari komunikasi massa yang membedakan konteks komunikasi ini dengan konteks komunikasi yang lain. Media massa pada dasarnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu media massa cetak dan media elektronik. Yang termasuk dalam media cetak adalah surat kabar dan majalah sedangkan yang termasuk dalam kategori media elektronik adalah televisi, siaran radio, dan film.

Persamaan antara media cetak dengan media eletronik terletak pada tujuannya yaitu sebagai sumber informasi, menghibur, dan mendidik. Sedangkan perbedaannya terletak pada bagaimana cara khalayak memahami isi berita. (Muda, 2003:27)

Pada media cetak, pembaca dituntut memiliki kemampuan membaca sedangkan pada media elektronik penonton tidak dituntut untuk dapat membaca, asalkan dapat mendengar dan melihat serta mengerti bahasa yang disampaikan, maka informasi yang disampaikan akan dimengerti. Kepada mereka yang memiliki kelainan fisik misalnya bisu dan tuli, maka sebagian medium televisi melengkapinya dengan bahasa isyarat. (Muda, 2003:28)

Media audio visual televisi muncul karena perkembangan teknologi. Media televisi ada setelah radio dan media cetak. Dalam penemuan televisi

terdapat banyak pihak penemu maupun inovator yang terlibat baik perorangan maupun perusahaan. Televisi adalah karya massal yang terus dikembangkan hingga saat ini.

Menurut Skornis dalam bukunya "*Television and Society. An Incuest and Agenda.*" (1965), dibandingkan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya), televisi mempunyai sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar. Sifat politisnya sangat besar karena bisa menampilkan informasi, hiburan dan pendidikan, atau gabungan dari ketiga unsur tersebut secara kasat mata. (Badjuri, 2010:6)

Dunia pertelevisian tanah air mengalami perkembangan yang cukup pesat beberapa tahun belakangan ini. Awalnya, Indonesia hanya punya satu stasiun televisi milik pemerintah yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI). Pada tahun 1989, lahirnya stasiun televisi swasta Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Hingga saat ini, ada 11 stasiun televisi nasional dan 10 diantaranya adalah stasiun televisi swasta.

Stasiun televisi lokal pun ikut menyemarakkan dunia pertelevisian tanah air. Televisi lokal mulai bermunculan pada tahun 2000. Misalnya, di Jakarta ada OChannel dan JakTV, di Surabaya ada Jawapos Televisi (JTV), di Banten ada Cahaya TV, di Bandung ada Bandung TV, dan banyak lagi.

Secara umum, stasiun televisi di Indonesia terdiri atas televisi generalis dan televisi spesialis. Televisi generalis menyajikan program atau acara yang beragam, mulai dari sinetron, musik, film, acara anak-anak, hingga berita. Sedangkan televisi spesialis menitikberatkan pada program tertentu seperti TV khusus yang cenderung atau menspesialisasikan diri pada program berita. (Usman, 2009:2)

Selama ini televisi generalis maupun televisi spesialis, semuanya menyajikan program berita. Televisi yang sebelumnya cenderung dipandang sebagai media hiburan, kini juga harus dipandang sebagai media informasi. Berita televisi sekarang bisa disebut telah menjadi kebutuhan utama masyarakat.

Berita televisi bukan hanya sekedar melaporkan fakta tulisan atau narasi, tetapi juga gambar (visual), baik gambar diam seperti foto, gambar peta, grafis, maupun film berita yakni rekaman peristiwa yang menjadi topik berita dan mampu memikat pemirsa.

Berita televisi adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat manusia atau kedua-duanya yang disertai gambar (visual) aktual, menarik, berguna dan disiarkan melalui media massa televisi secara periodik. (Harahap, 2006:4)

Meski berita memiliki satu akar pengertian dan satu definisi, akan tetapi berita sendiri memiliki beberapa jenis. Masing-masing ini tetap mengandung unsur yang perlu ada dalam setiap berita, namun tiap jenis memiliki karakteristik yang berbeda. Jenis berita menurut penyajiannya dibagi menjadi 2, yaitu:

1. *Straight news,* adalah laporan kejadian-kejadian yang terbaru yang mengandung unsur penting dan menarik, tanpa mengandung pendapat pribadi atau opini penulis.
2. *Feature* atau karangan khas, bertujuan untuk menghibur atau melengkapi pengetahuan pembaca tentang suatu hal secara mendalam.

Menurut Mithcell V. Charney, *straight news* tersebut adalah cara penyajian dari sebuah berita, bukan isi berita. Oleh karena itu, bentuk *straight news* dapat dibagi dua, yaitu *hard news* dan *soft news*.

Lebih lanjut dalam buku *Reporting*, Charney menjelaskan bahwa *hard news* adalah berita yang penting atau signifikan bagi sejumlah besar orang, seperti berita kriminal, politik, bencana alam, dan sebagainya. Sedangkan *soft news* adalah berita-berita yang menyangkut kemanusiaan serta menarik bagi banyak orang termasuk kisah-kisah jenaka (komedi), *lust* (menyangkut nafsu manusia), dan keanehan (*oddity*), seperti berita

memenangkan pertandingan, penerimaan hadiah nobel, perkawinan tokol terkenal, dan sebagainya. (Mariani dkk, 2001:46)

Hard news berisi fakta murni yang mengabarkan suatu peristiwa penting dengan cepat, segera, dan langsung mengacu pada 5W dan 1H (*what, when, where, who, why* dan *how*).[1] Hard News dipahami sebagai berita yang dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui khalayak. Karena itu penulisannya mengikuti struktur piramida terbalik, dengan bagian yang terpenting pada pembukaan berita.[2]

Dalam teknik penulisan berita pada media cetak, dikenal rumusan 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*). Rumusan tersebut juga digunakan untuk penulisan media elektronik, namun perlu ditambah lagi dengan suatu formula lain agar memudahkan pengertian bagi pemirsa televisi. Pendekatan tersebut disebut juga dengan *easy listening formula.*

Formula untuk menuju *easy listening* diaplikasikan dan diketengahkan oleh Soren H. Munroff dalam "*Five Star Approach to News Writing*" dengan akronim ABC-SS, yaitu *accuracy* (tepat), *brevity* (singkat), *clarity* (jelas), *simplicity* (sederhana), *sincerity* (jujur).

[1] http://agenda-sjp.blogspot.com, diakses 9 Mei 2011 pukul 01.47 WIB
[2] http://www.subhanafifi.com, diakses 9 Mei 2011 pukul 01.55 WIB

Media baik cetak maupun elektronik, saat ini merupakan salah satu media yang efektif dalam menyebarkan informasi termasuk sosialisasi kebijakan pemerintah mengenai suatu hal. Awal tahun 2011, masyarakat digegerkan oleh pemberitaan tentang pelarangan segala aktivitas Jemaat Ahmadiyah di sejumlah daerah di Indonesia. Pada awal Maret 2011, gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan, mengeluarkan Peraturan Gubernur (Pergub) Jabar No 12 Tahun 2011 tentang Larangan Kegiatan Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat.

Bukan hanya televisi nasional, televisi lokal pun memberitakan mengenai Pergub Jabar tentang larangan kegiatan Ahmadiyah ini. Televisi lokal juga memiliki program khusus berita yang menjadi sumber informasi daerahnya. Berita televisi lokal lebih banyak mengabarkan tentang kejadian di daerahnya saja dan menyajikan berita sesuai dengan kebutuhan masyarakat daerahnya. Hal ini yang menjadi kelebihan dari televisi lokal dibanding televisi nasional yang lebih banyak memberikan berita dari kota-kota besar. Dalam hal ini, televisi lokal secara lebih eksklusif memberitakan Pergub Jabar dan perkembangannya kepada masyarakat Jawa Barat umumnya, dan Bandung khususnya.

Bandung TV sebagai televisi lokal pertama di Bandung dan Jawa Barat menitikberatkan program acaranya pada upaya pencerahan

masyarakat dalam segala aspek kehidupan dengan fondasi seni budaya.[3] Selain itu, Bandung TV juga memiliki program berita unggulan yaitu Seputar Bandung Raya. Seputar Bandung Raya mengantarkan berita yang terjadi di daerah Bandung dan sekitarnya. Seputar Bandung Raya hadir dua kali setiap harinya pada pukul 06.30 dan 18.30 WIB. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Seputar Bandung Raya Malam karena program ini merangkum kejadian dalam sehari penuh.

Dalam program Seputar Bandung Raya Malam, berita yang disajikan terdiri dari *hard news* dan *soft news*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana berita-berita berat mengenai Peraturan Gubernur tentang Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dikemas menjadi sebuah berita berdasarkan formula penulisan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi yang digunakan adalah analisis isi konseptual atau analisis teks. Sebagai salah satu metode analisis tekstual yang paling langsung bersentuhan dengan teks, analisis isi melibatkan perhitungan fenomena di dalam teks. Klaus Krippendroff (1980) memahami analisis isi sebagai sebuah metode simbolik karena digunakan untuk meneliti materi (teks media) yang bersifat simbolik. (Stokes, 2006:59)

[3] http://bandungtv.blogspot.com, diakses pada 14 Maret 2011 pukul 22.38 WIB

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai analisis isi naskah *hard news* pada program Seputar Bandung Raya Malam ditinjau dari formula *accuracy* (tepat), *brevity* (singkat), *clarity* (jelas), *simplicity* (sederhana), *sincerity* (jujur).

Dari uraian yang dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: "**Bagaimana Isi Naskah *Hard News* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV ditinjau dari *Easy Listening Formula*?**"

1.2 Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai ketepatan (*accuracy*) naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV?
2. Bagaimana nilai singkat (*brevity*) naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV?

3. Bagaimana nilai kejelasan (*clarity*) naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV?
4. Bagaimana nilai kesederhanaan (*simplycity*) naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV?
5. Bagaimana nilai kejujuran (*sincerity*) naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menelaah tentang bagaimana analisis isi naskah *hard news* dalam program berita Seputar Bandung Raya Malam di Bandung TV ditinjau dari *easy listening formula.*

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai ketepatan (*accuracy*) naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di

Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV.

2. Untuk mengetahui nilai singkat (*brevity*) naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV.
3. Untuk mengetahui nilai kejelasan (*clarity*) naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV.
4. Untuk mengetahui nilai kesederhanaan (*simplycity*) naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV.
5. Untuk mengetahui nilai kejujuran (*sincerity*) naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Komunikasi umumnya dan Ilmu Jurnalistik khususnya, tentang analisis isi naskah *hard news* ditinjau dari *easy listening formula* dan diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan penelitian tentang analisis isi naskah berita.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis diatas, penelitian ini juga diharapkan berguna untuk:

1. **Peneliti**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, dan sebagai aplikasi ilmu tentang analisis isi naskah berita, khususnya *hard news* ditinjau dari *easy listening formula.*

2. **Akademik**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas, Program Studi, dan mahasiswa-mahasiswi Ilmu

Komunikasi, khususnya bidang kajian Ilmu Jurnalistik untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi PT Bandung Media Televisi Indonesia (Bandung TV), untuk mengetahui bagaimana analisis isi naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV ditinjau dari *easy listening formula*.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui analisis isi naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV ditinjau dari *easy listening formula*.

Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang diatas, yang menjadi titik konsentrasi penelitian ini adalah analisis isi naskah *hard news* ditinjau dari *easy listening formula*.

Jenis berita berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu *hard news* dan *soft news*. Sebagaimana latar belakang masalah, pada penelitian ini difokuskan pada *hard news*.

Hard news adalah berita penting yang harus disampaikan langsung ke publik. Berita jenis ini tidak bisa ditunda pemberitaanya karena akan cepat basi. Kadang penulisan berita macam ini juga disebut *breaking news, spot news,* atau *straight news.*[4]

Ciri-ciri khas dari *hard news* adalah sebagai berikut.

1. Mementingkan aktualitas. Definisi dari aktual adalah sedang menjadi pembicaraan orang banyak atau peristiwa yang baru saja terjadi.
2. Memakai sistem piramida terbalik dalam penulisan berita. Artikel berbentuk berita ini memiliki struktur unik, yaitu inti informasi ditulis pada alinea awal (disebut sebagai "lead") dan data-data penting menyusul pada alinea-alinea selanjutnya, lalu penjelasan tambahan, dan diakhiri dengan informasi lain yang bukan bersifat informasi utama.
3. Kelengakapan dari isi berita. Lengkapnya sebuah *hard news*, bisa dipenuhi apabila pemakaian 5W + 1H sudah diterapkan. 5W+1H

[4] http://pressumn.blogspot.com, diakses pada 6 Mei 2011 pukul 14.31 WIB

adalah unsur berita dan harus ada. Bayangkan, jika salah satu unsur dari enam unsur tersebut tidak ada. Pasti berita tersebut sarat akan informasinya sehingga tidak ada kelengkapan.

4. Memberi informasi. Sebagai jendela, agar para pembaca yang tidak tahu menjadi tahu.
5. Panjang dari *hard news* 100-200 kata. Tidak perlu panjang-panjang karena fungsinya memberi info yang aktual dan memenuhi unsur 5W+1H.

Dalam teknik penulisan berita terdapat rumus 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*). Namun, penulisan berita televisi perlu ditambah lagi dengan suatu formula lain agar memudahkan pengertian bagi pemirsa televisi. Pendekatan tersebut disebut juga dengan *easy listening formula.*

Formula untuk menuju *easy listening* diaplikasikan dan diketengahkan oleh Soren H. Munroff dalam "*Five Star Approach to News Writing*" dengan akronim ABC-SS sebagaimana dijelaskan dalam buku Jurnalistik Televisi karya Arifin Harahap, yaitu sebagai berikut:

***1. Accuracy* (tepat)**

Penulisan berita harus tepat. Data yang dituliskan harus sesuai dengan konteks permasalahan dan dapat dipertanggung-jawabkan.

2. *Brevity* (singkat)

Penulisan yang singkat berkaitan dengan ekonomi kata. Kata-kata yang digunakan harus tepat dan mudah dipahami. Hindari penggunaan kata-kata mubazir. Kata mubazir adalah kata yang bila dihilangkan dari sebuah kalimat tidak akan merubah maknanya. Bahasa berita televisi harus ekonomis karena sudah ada gambar (visual). Berita televisi paling panjang berdurasi 2,5 menit. Untuk berita yang menggunakan *voice over*, hanya berkisar 20 sampai 30 detik. Supaya batas durasi itu terpenuhi, gunakan kalimat pendek, aktif, positif dan jangan menggunakan kalimat majemuk bertingkat.

3. *Clarity* (jelas)

Kalimat harus dibuat teratur, mulai dari pokok kalimat (subjek), sebutan (predikat), objek dan keterangan. Usahakan supaya pokok kalimat dan sebutan berjauhan letaknya. Apabila pokok kalimat dan sebutan berjauhan letaknya akan mengacaukan perhatian penonton.

***4. Simplicity* (sederhana)**

Membuat kalimat yang sederhana dan tidak mencampuradukkan kata-kata asing atau kata-kata yang kurang dikenal penonton secara umum, karena penonton televisi sangat heterogen. Tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, suku dan tingkat sosial.

***5. Sincerity* (jujur)**

Berita yang disusun haruslah berdasarkan fakta peristiwa dan fakta pendapat secara objektif. Berita juga harus dapat dipercaya dan memenuhi kaidah etika, undang-undang dan hukum. Tugas seorang wartawan adalah melayani masyarakat. Masalah akurasi dan objektivitas harus menjadi acuan penting bagi wartawan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *Agenda Setting* yang mengasumsikan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan tersebut. Apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting pula oleh masyarakat. (Rakhmat, 2000:68)

Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw adalah orang yang pertama kali muncul memperkenalkan teori *Agenda Setting* sekitar tahun 1973 dengan publikasi pertamanya berjudul "*The Agenda Setting*

Function of the Mass Media" Public Opinion Quarterly No. 37 (Nurudin, 2007:195)

Model *Agenda Setting* dapat dilihat dalam gambar 1.1 berikut.

Gambar 1.1

Model *Agenda Setting*



Sumber: Rakmat, 2000:69

Efek media massa diukur dengan membandingkan dua pengukuran. Pertama, peneliti mengukur agenda media dengan analisis isi yang kuantitatif, meng-koding berbagai isi media, dan menyusun (meranking) isi itu berdasarkan panjang (waktu dan ruang), penonjolan (ukuran *headline*, lokasi, frekuensi, posisi), dan konflik (cara penyajian bahan). Selanjutnya peneliti mengukur agenda masyarakat dengan menganalisis *self-report* khalayak.

Sifat-sifat stimulus menunjukkan karakteristik isu, termasuk jarak isu, lama terpaan, kedekatan geografis, dan sumber. Sifat-sifat khalayak menunjukkan variabel-variabel psikososial, termasuk data demografis, keanggotaan dalam sistem sosial, kebutuhan, sikap, diskusi interpersonal, dan terpaan media.

Agenda masyarakat dapat diteliti dari segi apa yang dipikirkan orang (intrapersonal), apa yang dibicarakan orang itu dengan orang lain (interpersonal), dan apa yang mereka anggap sedang menjadi pembicaraan orang ramai (*community salience*). Efek terdiri dari efek langsung dan efek lanjutan (*subsequent effects*). Efek langsung berkaitan dengan isu: Apakah isu itu ada atau tidak ada dalam agenda khalayak (pengenalan), dari semua isu, mana yang dianggap paling penting menurut khalayak (salience), bagaimana isu itu dirangking oleh responden dan apakah rangkingnya itu sesuai dengan rangking media (prioritas). Efek lanjutan berupa persepsi (pengetahuan tentang peristiwa tertentu) atau tindakan (seperti memilih kontestan pemilu atau melakukan aksi protes).[5]

1.5.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis, peniliti ingin mengetahui analisis isi naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV ditinjau dari *Easy Listening Formula*. Naskah berita Seputar Bandung Raya

[5] http://abdulsalamserbakomunikasi.blogspot.com, diakses 18 Maret 2011 pkl. 21.03 WIB

Malam terdiri dari *hard news* dan *soft news*. Naskah berita tersebut diklasifikan berdasarkan ciri-cirinya sebagaimana dijelaskan di kerangka pemikiran teroritis.

Aplikasi kelima formula tersebut adalah sebagai berikut:

1. ***Accuracy*** **(tepat)**

   Penelitian ini akan mengukur apakah penulisan naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV tepat dan sesuai dengan data yang ada juga dapat dipertanggungjawabkan atau justru mengada-ada dan menambahkan opini.

2. ***Brevity*** **(singkat)**

   Dalam penelitian ini akan diukur apakah penulisan naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV menggunakan kata-kata yang ekonomis dan mudah dipahami atau kata mubazir.

3. ***Clarity*** **(jelas)**

   Peneliti akan mengukur apakah penulisan naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam"

Bandung TV sesuai dengan format kalimat Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan dan apakah pokok kalimat dengan sebutan berjauhan letaknya yang akan mengacaukan perhatian penonton.

4. ***Simplicity*** **(sederhana)**

Penelitian ini akan mengukur apakah penulisan naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV menggandung kalimat yang sederhana dan tidak mencampuradukkan kata-kata asing atau kata-kata yang kurang dikenal penonton secara umum.

5. ***Sincerity*** **(jujur)**

Dalam penelitian ini akan diukur apakah penulisan naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV disusun berdasarkan fakta peristiwa dan fakta pendapat secara objektif serta memenuhi kaidah etika, undang-undang dan hukum.

Bertolak pada teori yang dijabarkan pada kerangka pemikiran teoritis, maka dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan gambaran teori yang digunakan dalam penelitian ini secara

konseptual sesuai dengan teori *Agenda Setting* (gambar 1.1). Dimana sumber berasal dari naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV.

1. **Variabel media massa**
    a. **Panjang**: berisi waktu atau durasi berita *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV yang dibacakan.
    b. **Penonjolan**: bentuk beritanya adalah naskah berita *hard news*.
    c. **Konflik**: cara Bandung TV dalam menyajikan berita hard news Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam".
2. **Variabel Antara**
    a. **Stimulus**: karakteristik isu, termasuk jarak isu, lama terpaan, kedekatan geografis, dan sumber.
    b. **Khalayak**: Sifat-sifat khalayak menunjukkan variabel-variabel psikososial, termasuk data demografis, keanggotaan dalam

sistem sosial, kebutuhan, sikap, diskusi interpersonal, dan terpaan media.

3. Variabel Efek

Hasil akhilr dari agenda adalah efek. Dalam *Agenda Setting* terdapat efek langsung dan efek lanjutan.

a. **Pengenalan**: apakah berita *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV ada atau tidak dalam adenda khalayak.

b. **Salience**: dari semua berita *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV dianggap penting atau tidak oleh khalayak.

c. **Prioritas**: bagaimana berita *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV itu diranking oleh responden dan apakah ranking itu sesuai dengan ranking media.

4. Variabel Efek Lanjutan

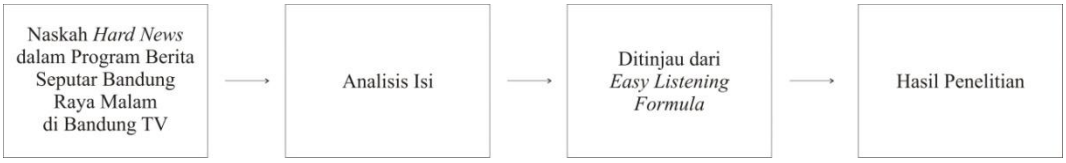
Berupa persepsi atau tindakan dari seorang mengenai berita *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV yang sedang dihadapi, seperti:

a. **Persepsi**: persepsi atau pengetahuan tentang peristiwa teretentu dan juga tindakan tertentu.
b. **Aksi**: berupa tindakan lanjutan yang dilakukan individu setelah mendapat persepsi.

Uraian diatas dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1.2

Aplikasi Model *Agenda Setting*



Sumber: Peneliti, 2011

1.6 Konstruksi Kategori

Setiap penelitian dibutuhkan adanya penjabaran mengenai kategori dan sub kategori yang akan diteliti, dalam hal ini penjabaran tersebut disebut konstruksi kategori. Adapun unit analisis dari *easy listening formula* adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1

Konstruksi Kategori

Unit Analisis	Kategori	Sub Kategori
Analisis Isi Naskah *Hard News* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV	Tepat (*accuracy*)	• Sesuai dengan konteks permasalahan • Sesuai dengan fakta
	Singkat (*brevity*)	• Mengandung unsur 5W+1H • Kata-kata mudah dipahami
	Jelas (*clarity*)	• Tidak jelas maknanya • Terdapat subjek, predikat, objek, dan keterangan
	Kesederhanaan (*simplicity*)	• Terdapat kalimat efektif • Pemakaian kalimat yang tidak sederhana
	Kejujuran (*sincerity*)	• Objektivitas • Akurat

Sumber: Harahap, 2006

1.7 Populasi dan Sampel

1.7.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2009:80)

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat yang siar setiap hari pukul 18.30 WIB yang terhitung dari 1 Maret 2011 sampai 31 Maret 2011 sejumlah 8 naskah.

Tabel 1.2
Populasi

Hari/Tanggal	Judul Berita
Kamis, 3 Maret 2011	Pergub Larang Aktivitas Ahmadiyah Di Jawa Barat
Jumat, 4 Maret 2011	API Jabar Dukung Pergub Tentang Ahmadiyah
Senin, 7 Maret 2011	Gubernur Sosialisasikan Pergub Larangan Ahmadiyah
Selasa, 8 Maret 2011	Sikapi Ahmadiyah, Pemkot Bentuk Tim Khusus
Jumat, 11 Maret 2011	Meski Dilarang, Jemaah Ahmadiyah Tetap Jalani Sholat Jumat
	Pemerintah Terjunkan Tim Pembinaan Ahmadiyah
Kamis, 24 Maret 2011	PUI Datangi Masjid Ahmadiyah Kota Cimahi
	Tuntut Ahmadiyah Dibubarkan, Massa Kepung Gedung Sate

1.7.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. (Sugiyono, 2009:81).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling *Total Sampling.*

Dr. Suharsini Arikunto menjelaskan bila subjek kurang dari 100 orang, lebih baik diambil dari semua sehingga metode penelitian menggunakan metode *total sampling.* Pengambilan sampel yang dimaksud dengan *total sampling* adalah mengambil semua jumlah berita untuk dijadikan sampel. (Arikunto, 1996:122)

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Isaac dan Michael, metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi

tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. (Rakhmat, 2002:22)

Metode deskriptif yang peneliti lakukan yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat isi naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV ditinjau dari *easy listening formula*.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, dimana analisis isi ini untuk menganalisa atau memperoleh keterangan dari isi naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dalam Program Berita "Seputar Bandung Raya Malam" Bandung TV sesuai dengan alat ukur yang digunakan.

Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya. (Rakhmat, 2002:89)

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Metode dokumenter adalah salah satu metode penngumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk emnelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting. (Bungin, 2001:152)

Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu, autobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah maupun swasta, cerita roman atau cerita rakyat, film, mikrofilm, foto, dan sebagainya.

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah naskah-naskah *hard news* Peraturan Gubernur mengenai Pelarangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat dari program berita Seputar Bandung Raya Malam di Bandung TV pada Maret 2011.

2. Wawancara

Dalam buku Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu sosial lainnya, wawancara atau *interview* adalah:

> "sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara." (Bungin, 2005:126)

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan redaktur Seputar Bandung Raya Malam untuk memperoleh informasi mengenai naskah *hard news*.

3. Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara mempelajari buku-buku, membaca media-media cetak yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

4. Penelusuran Data *Online*

Metode penelusuran *online* adalah:

> "tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan

> fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yan berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dipertangungjawabkan secara akademis." (Bungin, 2005:148)

1.10 Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah, "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain" (Sugiyono, 2008:244).

Dalam analisis data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyeleksian data

   Langkah ini dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan kesempurnaan data serta kejelasan data yang sudah terkumpul.

2. Klasifikasi data

   Langkah ini dilakukan untuk mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya.

3. Uji reliabilitas

   Reliabilitas menunjukkan pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala ukuran tertentu. Nilai kesepakatan pengkoding adalah 70%.

4. Pengkodean data

   Langkah ini ditempuh untuk menerjemahkan data dengan memberikan kode-kode berupa angka agar lebih mudah, kemudian data dimasukkan ke dalam *coding book* (buku koding) dan *coding sheet* (lembar koding).

5. Mentabulasikan data

   Langkah ini diambil untuk menyajikan data dalam sebuah tabel (tabel induk, kemudian ke dalam tabel tunggal) sesuai engan tujuan analisis data.

1.11 Reliabilitas K oding

Reliabilitas koding merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan pelaku koding, yaitu dengan uji statistik koefisien korelasi Pearson's ©.

Koefisien korelasi Pearson © yang digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan koding atau reliabilitas koding, yaitu:

$$\text{Pearson's C} = \frac{\sqrt{x^2}}{\text{N}} + x^2$$

Keterangan:

X = nilai Chi kuadrat menghitung setiap variabel

N = ukuran sampel dalam tabel

C = Pearson's Chi Kuadrat

Untuk mencari X kuadrat:

$$x^2 = \frac{\sqrt{(0-E)^2}}{E}$$

Untuk mengetahui persentase tingkat kesepakatan pengkoding dihitung dengan rumus yang dikemukakan oleh Kriffendorf (1980), yaitu:

(1-c) x 100%

C = Pearson's Chi Kuadrat

Sedangkan untuk mengetahui tinggi rendahnya kesepakatan yang terjadi antara pengkoding, maka penelitian ini menggunakan penafsiran koefisien menurut Surakhmad, yaitu:

0 % - 20 % : Korelasi yang rendah sekali

20 % - 40 % : Korelasi yang rendah tapi ada

40 % – 70 % : Korelasi yang sedang

70 % – 90 % : Korelasi yang tinggi

90 % - 100 % : Korelasi yang tinggi sekali

(1985:302)

Pengkodingan dilakukan oleh tiga orang, masing-masing dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Ketiga pengkoding itu, yaitu Budi Hartati O. (redaktur Bandung TV), dengan pertimbangan Budi memiliki pengalaman yang memadai mengenai berita televisi dan jurnalistik, baik

teori maupun praktek. Pengkoding kedua adalah Aska Leonardi, dengan pertimbangan Aska memiliki pengalaman memadai di bidang jurnalistik dan pernah bekerja di bagian produksi sebuah stasiun televisi swasta nasional.

Pengkoding ketiga adalah peneliti sendiri, Gita Aulia, dengan pertimbangan peneliti lebih mengetahui tentang apa yang akan diteliti. Pengkodingan dilakukan untuk memperoleh kesepakatan terhadap alat ukur yang telah diterapkan dalam konstruksi kategori.

1.12 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.12.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Bandung Media Televisi Indonesia (Bandung TV) yang bertempat di Komplek Perumahan Arcamanik Indah Jl. Pacuan Kuda Bandung, telepon (022) 70785618, 70785619, fax. (022) 4205467.

1.12.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, terhitung mulai dari bulan Maret 2011 hingga Juli 2011.

Tabel 1.3

Jadwal Penelitian

No.	Uraian	Bulan																											
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	**Persiapan**																												
	• Studi pendahuluan ke Perusahaan																												
	• Pengajuan judul ke Program Studi																												
	• Acc judul																												
	• Persetujuan pembimbing																												
	• Pembicaraan judul																												
2.	**Pelaksanaan**																												
	• Penulisan draf Bab I																												
	• Penulisan draf Bab II																												
	• Penulisan draf Bab III																												
	• Penulisan draf Bab IV																												
	• Penulisan draf Bab V																												
3.	**Penelitian Lapangan**																												
	• Pegumpulan data penelitian																												
4.	**Pengolahan data**																												
	• Analsis data penelitian																												

	• Pembimbingan hasil penelitian																													
5.	**Seminar Usulan Penelitian**																													
6.	**Penyusunan Skripsi**																													
7.	**Evaluasi**																													
8.	**Acc dan pengesahan**																													
9.	**Sidang Skirpsi**																													

1.13 Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini, dituangkan dalam skripsi yang disusun berdasarkan sistematika penulisan berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, teknik pengumpulan dan analisis data, populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian, serta sistematika penulisannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan dan dijelaskan mengenai teori-teori berdasarkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan atau kasus yang diteliti dalam penelitian ini.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Sementara pada bab ini berisikan uraian mengenai objek atau tempat peneliti melakukan penelitian, yaitu PT Bandung Media Televisi Indonesia (Bandung TV). Dalam Bab ini akan dibahas

dan dijelaskan tentang gambaran umum Bandung TV yang meliputi: sejarah Bagian Redaksi Bandung TV, Profil Perusahaan, Keterangan Teknis, Struktur Redaksi Bandung TV, *job description* Redaksi Bandung TV, serta sarana dan prasarana di bagian Redaksi Bandung TV.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang uraian dari hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Uraian dari hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan, mencakup tentang Analisis Isi Naskah *Hard News* dalam Program Berita Seputar Bandung Raya Malam di Bandung TV yang peneliti peroleh melalui metode dokumentasi, wawancara, studi kepustakaan, dan penelusuran data *online*. Kemudian dalam Bab ini akan dilakukan pula penganalisisan terhadap data-data tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan guna menjawab identifikasi masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini serta di cantumkan pula saran-saran untuk bagian

Redaksi Bandung TV, kampus Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung, serta para peneliti selanjutnya.